

SESILIA SELI¹, MOHAMAD MOKHTAR BIN ABU
HASSAN², PRAMONO³

STRATEGI PELESTARIAN DAN PENYELAMATAN KHAZANAH KESUSASTRAAN MELAYU KLASIK KOLEKSI MASYARAKAT DI BEBERAPA TEMPAT DI SUMATERA

ABSTRAK

Sumatera merupakan sumber kesusastraan Melayu klasik dalam bentuk tertulis (naskah) yang penting di Indonesia. Di berbagai wilayahnya dapat ditemukan ribuan naskah yang mengandung teks kesusastraan Melayu klasik yang masih tersebar di tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi. Namun demikian, sayangnya naskah yang biasanya ditulis sekitar abad XVII sampai akhir abad XIX sudah banyak yang rusak dan mendekati kerusakan.

Adapun kerusakan naskah-naskah disebabkan oleh faktor fisiologis (faktor fisik dan umur naskah), mekanis (bencana alam dan benda lain) dan biologis (serangga dan mikroorganisme lain). Selain itu, ketidaktahuan pemilik naskah tentang cara merawat dan menyimpan naskah juga mempercepat kerusakan naskah. Kondisi ini ditambah lagi dengan sikap peneliti naskah di Indonesia yang lebih mementingkan teks daripada persoalan pelestarian naskah.

Tulisan ini menawarkan strategi pelestarian dan penyelamatan kesusastraan Melayu klasik dalam bentuk naskah yang masih tersebar di beberapa wilayah di Sumatera. Sebelum

¹ Kandidat doktor di Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya, Kuala Lumpur dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak.

² Profesor pada Jabatan Kesusastraan Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

³ Staf pengajar pada Prodi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

itu, dalam tulisan ini disenaraikan beberapa usaha pelestarian dan penyelamatan naskah yang pernah dilakukan di Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat dan Jambi. Pelestarian dan penyelamatan naskah di wilayah ini terutama penyelamatan isi naskah melalui digitalisasi maupun fisiknya melalui perbaikan fisik naskahnya. Tulisan ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi kesusastraan Melayu klasik dan strategi pelestarian dan penyelamatan khazanah kesusastraan Melayu klasik dalam bentuk naskah tersebut.

Kata kunci: kesusastraan Melayu Klasik, naskah, pelestarian, penyelamatan, Sumatera.

Pendahuluan

Hampir seluruh wilayah Sumatera merupakan tempat asal (sumber) naskah yang penting di Indonesia. Sebagian besar dari khazanah naskah ini merupakan warisan budaya tertulis yang dikategorikan sebagai kesusastraan Melayu klasik. Di berbagai wilayah, dari Aceh hingga Lampung, banyak ditemukan skriptorium yang pernah menjadi pusat kecendekiawanan orang-orang Sumatera (baca: Melayu) ratusan tahun yang lalu. Selain sudah banyak yang menyeberang ke berbagai penjuru dunia, ribuan naskah masih ditemukan dan tersebar di tangan masyarakat di Pulau Andalas ini. Dalam jumlah yang jauh lebih kecil naskah-naskah di wilayah ini tersimpan di lembaga-lembaga resmi, seperti perpustakaan dan museum di masing-masing provinsi.

Sayangnya, ribuan naskah itu belum dikelola secara baik. Masalah pengelolaan naskah di Indonesia umumnya dan di Sumatera khususnya, memang masih dihadapkan banyak persoalan, terutama naskah-naskah yang masih dimiliki oleh masyarakat sebagai koleksi pribadi. Selain karena umur naskah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara merawat naskah juga menjadi penyebab banyak naskah yang rusak. Di samping itu, iklim tropis dan bencana alam juga menjadi faktor penyumbang terhadap kerusakan naskah. Kondisi ini diperparah dengan adanya praktik jual beli naskah

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

yang dilakukan oleh pewaris naskah dengan beberapa oknum dari luar negeri yang mengancam keberadaan naskah milik masyarakat di Sumatera (Pramono, 2008a).

Pelestarian dan penyelamatan naskah juga terkendala dengan kebiasaan para peneliti naskah kuno di Indonesia yang sampai saat ini hanya mementingkan telaah teks. Persoalan yang berkaitan dengan pengoleksian dan pemeliharaan naskah diabaikan. Padahal, sumber naskah hanya dapat diacu apabila fisik naskahnya telah dilestarikan. Dengan kata lain, penelitian terhadap naskah baru dapat dilakukan apabila kondisi manuskrip baik fisik maupun tulisan tidak mengalami kerusakan. Sebagai kekayaan budaya bangsa, naskah-naskah sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah serta ilmu pengetahuan (Robson, 1994:4).

Sebagai warisan budaya tertulis, naskah merupakan khazanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain (Yusuf [Peny.], 2006: 3).

Dengan demikian, naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatera penting untuk diselamatkan. Indonesia memang telah memiliki undang-undang untuk perlindungan cagar budaya, yakni Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Akan tetapi, di dalam undang-undang ini tidak disebutkan secara teknis bagaimana pelestarian dan penyelamatan naskah. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan sebagai upaya menemukan model pelestarian dan penyelamatan naskah, khususnya naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatera. Pelestarian naskah di

sini dimaksudkan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan naskah dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Adapun penyelamatan naskah adalah upaya menghindari dan menanggulangi naskah dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.

Strategi pelestarian dan penyelamatan naskah dirumuskan dari temuan lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Adapun lokasi penelitiannya di Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat dan Jambi. Penelitian diarahkan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan tempat asal (sumber), kondisi, sikap pemilik, pemangku kebijakan yang terkait dengan naskah. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelestarian dan keselamatan naskah-naskah dan berbagai kondisi kerusakannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi pustaka. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan fenomenologi, yakni mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pada tahap selanjutnya, dari semua temuan dan hasil pemaknaan akan dirumuskan dan disusun strategi pelestarian dan penyelamatan naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatera.

Gambaran Umum Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik

Sebagai peninggalan budaya tertulis, kesusastraan Melayu klasik dalam bentuk naskah merupakan ‘harta karun’ yang belum maksimal digali. Hingga kini, diketahui bahwa puluhan ribu naskah Melayu yang sudah tersimpan di perpustakaan dan lembaga-lembaga resmi lainnya di berbagai negara. Selain yang sudah tersimpan di berbagai lembaga resmi di negara-negara Asia Tenggara, ada ribuan naskah yang tersimpan di berbagai negara di luar wilayah itu, seperti di Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Belgia,

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

Cekoslowakia, Denmark, Hongaria, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman Barat, Jerman Timur, Mesir, Norwegia, Polandia, Perancis, Rusia, Spanyol, Sri Lanka, Swedia, dan Swiss. Dalam jumlah yang hampir sama, naskah-naskah Melayu juga (masih) tersebar di tengah masyarakat sebagai milik pribadi.

Akan tetapi, sayangnya khazanah kesusastraan Melayu klasik, tidak dapat dengan mudah ditemui, apalagi dimanfaatkan, di negerinya sendiri. Studi dan koleksi khazanah keusastraan Melayu klasik justru berada di luar negeri, terutama di Belanda dan negara-negara lain. Terseraknya koleksi tersebut di berbagai negara ini di satu sisi memang merisaukan karena seharusnya tersedia lengkap di kampung asalnya, tetapi di sisi lain bisa juga menguntungkan atau tidak menjadi persoalan.

Hal itu pernah dilontarkan oleh Henri Chambert-Loir, Direktur Ecole Francais d'Extreme-Orient, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh 11 tahun silam (Kompas, 20 Mei 1999). Menurut Chambert-Loir, kenyataan bahwa banyaknya koleksi kepustakaan Melayu yang tersimpan di berbagai negara di luar negeri itu justru menguntungkan. Dengan dibawa ke luar negeri menurut Chambert-Loir, koleksi kepustakaan itu terselamatkan, baik oleh situasi Indonesia waktu itu, juga karena barang-barang itu sekarang berada di tempat-tempat seperti perpustakaan Leiden di Belanda yang bisa menjamin keselamatan bahan kepustakaan dari kerusakan maupun kehilangan.

Setuju atau tidak terhadap pendapat Chambert-Loir di atas, yang jelas kita telah kehilangan khazanah peninggalan budaya yang sangat berharga. Hal yang terpenting untuk dilakukan dengan serius adalah bagaimana mengumpulkan kembali koleksi minangkabausiana, khususnya klasiknya.

Penelitian yang diarahkan pada penelusuran untuk mengetahui tempat keberadaan dan pendeskripsian naskah-naskah di beberapa wilayah di Sumatera, khususnya di Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat dan Jambi, telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Hasil dari berbagai penelitian itu adalah katalogus naskah dan

sebagian kecil merupakan daftar naskah dari hasil inventarisasi di lokasi penelitian. Berbagai kegiatan digitalisasi naskah juga telah dilakukan. Pendigitalan naskah ini merupakan langkah awal dan salah satu upaya penyelamatan naskah, terutama penyelamatan isi naskah. Selain itu, *workshop* yang diarahkan untuk pelatihan pelestarian dan penyelamatan naskah juga pernah dilakukan, terutama di Aceh dan Sumatera Barat.

Untuk naskah-naskah Aceh, agaknya baru sebagian kecil naskah koleksi masyarakat yang sudah teridentifikasi dan dideskripsikan. Di antaranya adalah penelitian dengan bantuan Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies (C-DATS) Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Jepang, yang telah melahirkan dua katalogus naskah. Pertama, pada 2007 terbit *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh* (Oman Fathurahman and Munawar Holil [ed.]), memuat deskripsi 232 naskah koleksi Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy (YPAH), Aceh. Selanjutnya, pada 2010 terbit pula *Katalog Naskah Tanoh Abee, Aceh Besar* (Oman Fathurahman, dkk. [penyusun]) yang berisi deskripsi 280 naskah koleksi Dayah Tanoh Abeh, Aceh.

Selain dua katalogus di atas, terdapat dua penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati M. Thahir (2009 dan 2010) yang disponsori oleh *The Endangered Archives Programme British Library*. Pada 2009, penelitiannya berjudul “Acehnese manuscripts in danger of extinction: identifying and preserving the private collections located in Pidie and Aceh Besar regencies” berhasil mendeskripsikan 404 naskah koleksi masyarakat di Kabupaten Pidie dan Aceh Besar. Penelitian awal ini, kemudian dilanjutkan pada 2010 dengan judul “Digitising private collections of Acehnese manuscripts located in Pidie and Aceh Besar Regencies”. Dalam program lanjutan dengan sponsor lembaga yang sama ini, Fakhriati M. Thahir melakukan pendigitalan 405 naskah (46.029 halaman) koleksi masyarakat di Kabupaten Pidie dan Aceh Besar yang ditulis antara abad ke-17 dan ke-20.

Pendeskripsian dan pendigitalan naskah-naskah Aceh di atas dilengkapi dengan pernah diselenggarakannya pelatihan

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

pelestarian dan penyelamatan naskah di Banda Aceh pada 2007 dan 2011. Kedua kegiatan ini diselenggarakan atas bantuan lembaga TUFS, Jepang. Kegiatan yang diikuti oleh dosen, mahasiswa dan beberapa pemilik naskah di Aceh itu dilatih oleh Itaru Aritomo dan Ikuko Nakajima. Keduanya adalah ahli penyelamatan naskah dari Arsip Nasional Jepang. Materi yang diajarkan dalam pelatihan ini meliputi *tsukuroi* dan *urauchi* (teknik penambalan kertas naskah yang sobek dengan menggunakan kertas *washi*), pembersihan naskah dari jamur, penjilidan dan pembuatan kotak penyimpanan naskah kuno dari bahan kertas yang tidak mengandung zat asam. Pelatihan yang sama juga pernah dilakukan di Padang (2010 dan 2011), yang juga diikuti oleh dosen, mahasiswa dan para pemilik naskah di Sumatera Barat.

Selain itu, beberapa intitusi di Jepang seperti Agency for Cultural Affairs Japan, Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), National Archives of Japan, National Research Institute for Cultural Properties (NRIPO), Tokyo dan Japan Foundation mengundang beberapa orang dari Padang dan Aceh untuk mengikuti pelatihan penyelamatan naskah kuno di Jepang. Misalnya, pada 2008, dua orang staf Museum Aceh, Yudi Andika dan Rini Rofini diundang ke Jepang selama kurang lebih dua bulan untuk mengikuti pelatihan penyelamatan naskah kuno di Arsip Nasional Jepang di bawah bimbingan Itaru Aritomo dan Ikuko Nakajima. Masih dalam bimbingan kedua ahli ini, pada Mei –Juni 2012 juga dilatih dua orang dari Padang dan Banda Aceh. Dari Padang, yang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan tersebut adalah Pramono (staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas) dan Suhirman (staf Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat). Adapun dari Aceh adalah Mujiburahman Adnan dan Salman Abdulmuthalib, keduanya adalah dosen IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga aktivis Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh.

Pascagempa dan Tsunami di Aceh pada 2004, dengan pendanaan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) berhasil mengumpulkan 2000-an naskah kuno yang saat ini

tersimpan di Museum Aceh. Pemerintah Daerah (Pemda) Aceh sendiri sejak 2008 mengalokasikan dana penyelamatan naskah kuno yang dikelola oleh Museum Aceh dan PKPM Aceh setiap tahunnya. Naskah-naskah yang tersimpan di museum sebagian besar sudah dideskripsikan. Akan tetapi, baru sebagian kecil saja yang sudah didigitalkan. Naskah-naskah yang sudah didigitalkan dapat diakses melalui situs <http://manuscripts-aceh.org/>.

Untuk naskah-naskah di Sumatera Barat juga sudah beberapa peneliti yang telah melakukan inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah koleksi masyarakat. Pada 2006 melalui bantuan TUFSS terbit *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* yang disunting oleh M. Yusuf yang memuat deskripsi 280 naskah Minangkabau dari 26 koleksi masyarakat Sumatera Barat.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan Yusri Akhimuddin (2007) dengan judul “Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman” telah mendeskripsikan 36 naskah koleksi perseorangan di Kabupaten Padang Pariaman. Dari 36 naskah yang dideskripsikan, kandungan naskah yang dominan berisi kajian tasawuf sebanyak 12 naskah, kemudian diikuti oleh bidang fiqh sebanyak 8 naskah, bahasa dan kumpulan doa masing-masing 7 naskah, dan naskah Quran ditemukan 2 naskah dalam bentuk lembaran.

Setahun kemudian, Zuriati, dkk. (2008) juga melakukan penelitian dengan judul “The Digitisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Suraus”. Penelitian yang disponsori Programme Endangered, British Library, London ini berhasil mendeskripsikan dan mendigitalkan 220 naskah Minangkabau yang dikoleksi di 5 surau tarekat di Sumatera Barat. Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini sebagian besar naskah yang ditemukan juga naskah-naskah yang mengandung teks keislaman.

Masih dengan sponsor yang sama, Irina Katkova & Pramono (2009) juga melakukan penelitian dengan judul “Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods”. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan 90

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

naskah koleksi naskah koleksi masyarakat di Sumatera Barat, khususnya di wilayah Pasaman dan Agam. Penelitian ini hanya menyajikan deskripsi naskah dan sejarah koleksi di masing-masing lokasi penelitiannya.

Selain itu, terdapat dua kegiatan inventarisasi dan digitalisasi naskah koleksi masyarakat di Sumatera Barat yang pernah dilakukan oleh tim peneliti Balai Bahasa Padang. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf, Andriana Johan dan Fitria Dewi (2008) dengan judul “Penelusuran Naskah di Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusri Akhimuddin, Andriana Johan dan Fitria Dewi (2009) dengan judul, “Penelusuran dan Deskripsi Naskah-naskah Koleksi Pribadi di Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini telah mendeskripsikan dan mendigitalkan 40 naskah koleksi perseorangan di Kabupaten Dharmasraya. Dua penelitian ini masih diramaikan dengan inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah di Sumatera Barat yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat semenjak 2008 hingga sekarang. Selain itu, juga ada kegiatan pernaskahan yang dilakukan oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (TPSNI), Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol semenjak 2009 hingga sekarang.

Penelusuran naskah-naskah di atas, masih diperkaya dengan beberapa penelitian diarahkan pada inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatera Barat dan wilayah-wilayah terdekat di berbagai tempat di provinsi-provinsi tetangganya. Penelitian naskah-naskah Melayu di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau pernah dilakukan oleh Pramono (2008b). Dari penelitian ini, dideskripsikan 100 naskah kuno koleksi masyarakat di Sumatera Barat dan 60 naskah kuno Koleksi Museum Nila Utama Pekanbaru. Koleksi museum tersebut pada awalnya merupakan koleksi masyarakat di beberapa wilayah di Kepulauan Riau dan Riau. Katalogisasi dan digitalisasi koleksi pribadi di Sumatera Barat dan Jambi pernah dilakukan oleh Irina Katkova & Pramono (2011) dengan judul

penelitian “Endangered manuscripts of Western Sumatra and the province of Jambi. Collections of Sufi brotherhoods”. Melalui penelitian ini dan berhasil menyusun katalogus dan digitalisasi naskah sebanyak 95 naskah.

Naskah-naskah di Kepulauan Riau juga pernah didata oleh Mu’jizah dan Maria Indra Rukmi (1998). Penelitian yang selanjutnya diterbitkan dengan judul *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* ini mencatat 39 naskah di Pulau Penyengat, tepatnya di Yayasan Indra Sakti. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh koleksi naskah di Pulau Penyengat. Masih tersisa puluhan bahkan ratusan naskah di pulau tersebut yang belum diteliti. Penelitian lain tentang keberadaan naskah Melayu di Riau juga dilakukan oleh U.U. Hamidy dkk. (1982 dan 1983). Kedua penelitian ini secara berurut berjudul “Naskah Kuno Daerah Riau” dan “Naskah Melayu Kuno Daerah Riau”. Dari 108 naskah yang disebut naskah yang terdaftar dalam kedua hasil penelitian itu hanya 21 yang tulisan tangan, selebihnya berupa cetak lama dan cetakan baru.

Namun demikian, diasumsikan masih banyak naskah yang tersebar di tangan masyarakat Riau dan Kepulauan Riau yang belum teridentifikasi. Asumsi ini berangkat dari kenyataan sejarah bahwa daerah Riau dan Kepulauan Riau pernah menjadi pusat kebudayaan Melayu. Hal ini diperkuat dengan adanya dua penelitian terbaru tentang keberadaan naskah-naskah di Riau dan Kepulauan Riau. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jan van der Putten (2008) yang berjudul “Riau manuscripts: the gateway to the Malay intellectual world”. Penelitian ini selain mendeskripsikan naskah untuk keperluan katalogisasi juga melakukan pendigitalan naskah-naskah koleksi pribadi di beberapa wilayah di Kepulauan Riau dan Riau. Kedua, penelitian Nining Sudiar (2012) dengan judul “Perpustakaan dan Naskah Kuno: Studi Usaha Perpustakaan Soeman HS”. Dari penelitian ini diketahui masih tersebar nya naskah-naskah kuno koleksi masyarakat di berbagai wilayah di Riau.

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

Jika kegiatan penelitian naskah di Aceh Darussalam, Riau, Kepulauan Riau dan Sumatera Barat agak ramai dilakukan, maka berbeda dengan yang terjadi di Sumatera Utara dan Jambi. Di kedua wilayah ini terlihat agak sunyi dan minim kegiatan penelitian naskah, terutama yang diarahkan pada inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah yang masih tersebar di tengah masyarakatnya. Kondisi ini bukan berarti bahwa di kedua wilayah tersebut tidak terdapat naskah-naskah yang masih dimiliki secara pribadi oleh masyarakatnya. Di kedua wilayah tersebut, dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan ratusan naskah yang masih tersebar di tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi. Di Sumatera Utara, sebagian kecil (sebanyak 120 naskah), baik naskah Melayu dengan ditulis aksara Jawi dan naskah Batak dengan aksara Batak (pustaka) tersimpan di Museum Sumatera Utara. Dalam jumlah yang lebih besar, naskah-naskah di Sumatera Utara masih dikoleksi secara pribadi oleh masyarakatnya.

Untuk naskah-naskah di Jambi, selain sudah ditemukan 10 naskah koleksi masyarakat di wilayah Bangko seperti dilaporkan dalam penelitian Irina Katkova & Pramono (2011) di atas, juga diketahui bahwa ratusan naskah juga masih disimpan oleh masyarakat Kerinci melalui penelitian yang dilakukan oleh Ulrich Kozok (2008). Dari penelitiannya yang berjudul “Digitising ‘sacred heirloom’ in private collections in Kerinci, Sumatra, Indonesia”, Ulrich Kozok berhasil mendeskripsikan 200 naskah yang ditulis pada abad ke-14 dan ke-20 dari 80 koleksi pribadi masyarakat di Kerinci. Namun demikian, penulis masih menemukan ratusan naskah koleksi masyarakat Jambi, terutama di wilayah Batanghari, Tanjung Jabung Barat dan Timur serta Sarolangun.

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Kesusastraan Melayu Klasik

Dari berbagai penelitian yang diarahkan pada inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah di atas, diketahui gambaran kondisi fisik naskah-naskahnya. Naskah-

naskah yang berbahan atau beralas kertas Eropah yang biasanya ditulis pada abad XVII sampai awal abad XX, saat ini kondisinya sudah banyak yang rusak dan mendekati kerusakan. Dari pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa naskah-naskah yang pada mulanya dilaporkan rusak, saat ini kondisinya sudah semakin rusak bahkan ada beberapa naskah yang tidak dapat diselamatkan lagi. Begitu juga naskah yang dilaporkan hampir rusak, saat ini kondisinya sudah banyak yang sudah rusak.

Kerusakan naskah itu dipercepat karena pemiliknya sendiri umumnya tidak mengetahui cara merawat naskah. Oleh karena itu, seringkali dijumpai naskah-naskah disimpan di tempat yang tidak benar dan terletak saling bertumpuk dengan benda lain. Hal ini menyebabkan kertas naskah lapuk, robek dan lembab. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan hilanglah pengetahuan yang tersimpan di dalam naskah-naskah itu.

Digitalisasi naskah yang telah banyak dilakukan hanya sebatas penyelamatan teks (isi) naskahnya saja. Adapun fisik naskah (kodeks) masih belum banyak dilakukan. Untuk Sumatera, hanya di Aceh dan Sumatera Barat yang pernah dilakukan penyelamatan fisik naskah, terutama naskah-naskah yang beralas kertas. Di Aceh, mulai 2009 dilakukan penyelamatan naskah dengan cara *tsukuroi* dan *urauchi* (teknik penambalan kertas naskah yang sobek dan berlubang dengan menggunakan kertas *washi*).

Kegiatan penyelamatan naskah ini dikerjakan oleh tim PKPM Aceh yang pendanaannya didukung oleh Pemda Aceh Darussalam. Adapun kertas *washi* sebagai bahan utama untuk *tsukuroi* dan *urauchi* dibeli dari Jepang. Oleh karena biaya yang dibutuhkan sangat mahal, maka hingga saat ini hanya 120-an naskah yang baru dilakukan penyelamatan fisik naskah yang rusak. Dengan demikian, jumlah ini hanya sebagian kecil saja dari jumlah naskah yang sudah berhasil terdata yang jumlahnya mencapai 3.200 naskah (wawancara dengan Mujiburahman Adnan, 21 Mei 2012).

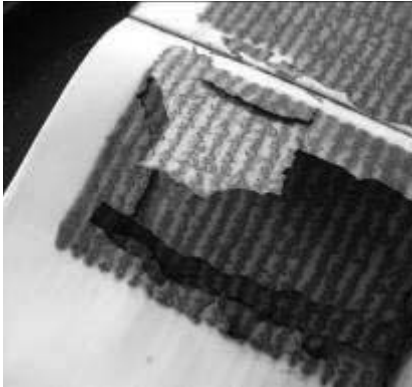
Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

Jika dibandingkan dengan Aceh, maka di Sumatera Barat masih tertinggal dalam upaya penyelamatan fisik naskah-naskahnya. Hingga saat ini hanya 90 naskah yang baru diselamatkan dengan menggunakan kertas *washi*. Kegiatan penyelamatan ini pun baru sekali dilakukan, yakni pada 2010. Adapun naskah-naskah yang diselamatkan adalah 60 naskah koleksi Museum Adytiawarman Provinsi Sumatera Barat dan 30 naskah koleksi Surau Paseban, Padang. Kegiatan penyelamatan ini merupakan bantuan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang bekerja sama dengan Bagian Deposit Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat (wawancara dengan Surya Esra, 17 Juli 2012). Jika dilihat dari jumlah naskah di Sumatera Barat yang sudah teridentifikasi sebanyak 1000-an naskah, maka baru sebagian kecil saja naskah yang sudah diselamatkan.

Penyebab kerusakan naskah-naskah beralas kertas koleksi masyarakat di Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat dan Jambi dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yakni faktor fisiologis, mekanis dan biologis. Namun demikian, seringkali ketiga faktor ini mengancam fisik naskah secara bersamaan. Kondisi ini disebabkan karena tempat penyimpanan naskah yang tidak benar. Tempat penyimpanan yang kotor dan lembab akan mengundang mikroorganisme untuk menyerang kertas naskah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor fisiologis, mekanis dan biologis.

Pertama, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor fisiologis, yakni yang disebabkan oleh usia naskah yang sudah tua, iklim dan cuaca. Naskah-naskah yang beralas atau berbahan kertas akan rusak karena usianya yang sudah sangat tua dan dipercepat dengan kondisi iklim dan cuaca tropis. Selain itu, tinta yang mengembang (korosi tinta) merupakan pemandangan yang banyak ditemui di hampir semua tempat penyimpanan naskah di lokasi penelitian. Biasanya, naskah-naskah dengan kerusakan jenis ini merupakan naskah-naskah yang tingkat kerusakannya cukup parah dan dikhawatirkan akan segera musnah. Beberapa bentuk kerusakan yang

disebabkan oleh faktor fisiologis ini dapat dilihat pada gambar 1, 2 dan 3.



Gambar 1.
Kertas naskah lapuk karena
usia,
korosi tinta, iklim dan cuaca



Gambar 2.
Naskah hancur karena usia
dan tidak dapat diselamatkan
lagi



Gambar 3.
Kertas naskah lapuk, mudah robek
dan berubah menjadi kusam

Untuk jenis kerusakan naskah seperti yang terlihat pada gambar 1 dan 2 banyak yang ditemukan dalam kondisi yang tidak dapat diselamatkan lagi. Akan tetapi, naskah-naskah yang rusak seperti terlihat pada gambar 2 naskah-naskahnya masih dapat diperbaiki dan diselamatkan. Sebagai tindakan pencegahan bisa dilakukan proses deacidifikasi

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

(menghilangkan sifat asam) dan disimpan dengan cara dimasukkan ke dalam amplop yang terbuat dari kertas netral (bebas asam) dan dimasukkan ke dalam kotak penyimpanan.

Agar naskah tidak semakin rusak, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan pembersihan debu pada naskah dan tempat penyimpanan. Mengenai korosi tinta, sebenarnya di Eropa dan di luar negeri lainnya telah dilakukan pemberian antioksidan bahan kimia, tetapi belum dijamin prosedurnya secara teknis. Sebagai solusi praktis adalah dengan menyisipkan kertas Jepang (*washi*) yang sangat tipis pada dokumen yang mengalami korosi tinta untuk menghindari kerusakan total. Adapun naskah yang kertasnya sobek atau berlubang dapat diselamatkan dengan *tsukuroi* dan *urauchi*.

Kedua, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor mekanis, seperti bencana alam, tekanan dan himpitan benda lain dalam penyimpanan naskah. Gempa bumi, banjir, kebakaran dan tsunami yang pernah terjadi di berbagai wilayah di Sumatera merupakan ancaman yang serius terhadap keberadaan naskah-naskah. Sampai saat ini belum ada laporan berapa banyak naskah yang hilang akibat gempa bumi dan tsunami yang pernah melanda di Aceh Darussalam dan Sumatera Barat. Peneliti hanya dapat mengumpulkan data kualitatif dari pemilik naskah, bahwa banyak naskah hilang karena bencana alam, gempa bumi, tsunami, banjir dan kebakaran. Selain bencana alam, kerusakan naskah secara mekanis juga disebabkan karena tempat dan cara penyimpanan naskah yang salah. Naskah-naskah dan tempat penyimpanan biasanya ditemukan dalam keadaan kotor dan sering dijumpai jaring laba-laba. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah dan tempat penyimpanannya sudah lama tidak dibersihkan. Kondisi ini ditambah dengan tingkat kelembaban di Sumatera yang cukup tinggi (lihat gambar 4 dan 5).



Gambar 4.
Naskah yang rusak akibat
disimpan dalam kotak kayu
tertutup



Gambar 5.
Kertas naskah basah karena
tempat penyimpanan yang
lembab

Penyimpanan naskah yang paling sederhana adalah penyimpanan naskah di tempat sejuk dan gelap serta berangin. Untuk mengatur kelembabannya, akan lebih baik diletakkan naftalen (*silica gel*) di antara naskah. Jika tidak dilakukan hal-hal yang mendasar ini, dapat dipastikan kerusakan naskah akan berlangsung dengan cepat.

Ketiga, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor biologis, yakni kerusakan naskah yang disebabkan serangan rayap, jamur dan mikroorganismenya lainnya. Kerusakan jenis ini paling banyak ditemukan dan membutuhkan penanganan segera karena proses kerusakannya berlangsung cepat. Peneliti banyak menemukan koleksi naskah yang hancur karena serangan rayap. Biasanya koleksi naskah yang sama sekali tidak pernah dibuka dari tempat penyimpanannya, seperti tampak pada gambar 6 dan 7.

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera



Gambar 6.
Naskah hancur akibat dimakan rayap



Gambar 7.
Kertas naskah rusak karena jamur

Persoalan pelestarian dan penyelamatan naskah dalam kenyataannya di lapangan ternyata tidak hanya terkait fisik naskah dan teksnya saja. Naskah-naskah koleksi masyarakat di di berbagai wilayah di Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat dan Jambi tidak dapat dilihat dari teks dan kodeksnya saja. Oleh karena kepemilikannya bersifat pribadi, maka keberadaannya sangat dipengaruhi oleh sikap pemiliknya. Sikap pemilik naskah dapat dikategorikan dalam empat kelompok. Pertama, pemilik naskah yang masih menganggap naskah-naskah yang dikoleksinya sebagai benda keramat. Kedua, pemilik naskah yang tahu bahwa naskah-naskah miliknya bernilai dan dapat diperjualbelikan. Ketiga, pemilik naskah yang tidak paham bahwa naskah merupakan benda penting dan harus diselamatkan. Keempat, pemilik naskah yang paham dan terbuka terhadap upaya pelestarian dan penyelamatan naskah-naskah yang dimilikinya.

Masih banyaknya masyarakat yang menganggap naskah-naskahnya sebagai benda keramat, mengakibatkan sulit untuk mendapat akses naskah di tengah masyarakat. Kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak umum, tetapi naskah baru dapat dilihat jika melalui syarat-syarat tertentu. Oleh karena dianggap keramat, maka naskah

biasanya disimpan di tempat-tempat yang agak sulit dijangkau, seperti di atas pagu atau di dalam kotak yang tidak pernah dibuka. Untuk jenis koleksi seperti ini, biasanya peneliti menggunakan pendekatan kultural dan memakan waktu yang lebih lama.

Salah satu contoh koleksi naskah yang dianggap keramat adalah naskah-naskah koleksi Rumah Gadang Mandeh Rubiah, di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Peneliti butuh waktu lama dan berulang-ulang melakukan pendekatan kepada Mande Rubiah, sebagai ahli waris naskah. Pada akhirnya, pihak ahli waris mengizinkan untuk membuka koleksi naskah yang disimpan dalam keranjang rotan usang yang diletakkan di atas para rumah gadang. Pada saat dibuka, sebagian besar naskahnya tidak dapat diselamatkan lagi. Lembaran naskah terpisah dari jilidan dan kertasnya rapuh. Mudah diduga bahwa naskah-naskah tersebut sudah terlalu lama tidak dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, seperti tampak pada gambar 8.



Gambar 8.

Tumpukan naskah koleksi Rumah Gadang Mandeh Rubiah, Pesisir Selatan, Sumatera Barat dengan kondisi rusak

Namun demikian, ada pula pemilik naskah yang menganggap naskah tidak bernilai guna, sehingga peneliti

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

sering mendapati naskah-naskah rusak parah dan tidak dapat diselamatkan lagi. Tidak sekedar itu, peneliti pernah juga dibuat terkejut dengan keterangan Tuanku Sutan Alif (50 tahun), pewaris naskah-naskah peninggalan Kerajaan Padang Lawas, di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat bahwa pihak keluarganya pernah membakar ratusan naskah yang tersimpan dalam lima peti besi. Ratusan naskah tersebut dibakar karena dianggap sampah yang mengotori rumah gadang keluarga mereka.

Seperti dikemukakan di bagian awal tulisan ini, bahwa di tengah masyarakat ada praktik jual beli naskah. Fenomena ini juga mempengaruhi tipe pemilik naskah yang menganggap koleksinya sebagai barang yang bernilai dan dapat diperjualbelikan. Praktik jual beli tersebut dilakukan oleh pewaris naskah kuno dengan para kolektor atau langsung dengan oknum luar negeri. Mereka membujuk ahli waris naskah agar sudi menjual naskah kuno yang dimilikinya. Mereka menawarnya hingga jutaan rupiah untuk setiap naskah. Ahli waris naskah kuno yang taraf ekonominya kurang menguntungkan itu pun tergiur. Praktik jual beli naskah ini masih terus berlangsung hingga sekarang.

Akan tetapi, yang menggembirakan peneliti di lapangan bahwa banyak pemilik naskah yang terbuka dan memiliki pemahaman tentang pentingnya penyelamatan naskah. Malahan, mereka sangat berterima kasih jika ada pihak yang peduli dan mau menyelamatkan naskah-naskah yang mereka koleksi. Dalam hal ini, adakalanya pemilik naskah yang sebelumnya tidak paham tentang naskah, dengan penjelasan peneliti tentang pentingnya naskah, maka mereka memberikan izin agar naskah-naskahnya didata dan didigitalkan atau bahkan dipenyelamatan fisik naskahnya.

Dalam konteks ini, penting juga dikemukakan pengalaman tim PKPM dalam melakukan kegiatan penyelamatan naskah koleksi masyarakat di Aceh Darussalam. Pada awalnya, banyak pemilik naskah yang tertutup dan agak curiga ketika naskah-naskah mereka akan dipenyelamatan oleh tim PKPM. Akan tetapi, setelah mereka (para pemilik naskah)

melihat bagaimana tim PKPM melakukan pekerjaan penyelamatan naskah, mereka lebih terbuka dan senang naskah-naskahnya diperbaiki. Salah satu contoh untuk kasus seperti ini adalah saat tim PKPM pertama kali mendapat akses koleksi naskah di Zawiyah Tanoh Abee. Berbagai pendekatan kultural dilakukan untuk mendapatkan akses naskah di lokasi ini. Awalnya pihak pemilik naskah agak tertutup, tetapi setelah tahu apa yang dilakukan oleh tim PKPM, maka pihak Zawiyah Tanoh Abee terbuka dan mengizinkan ratusan koleksi naskah untuk dipelestarian dan dikonservasi (wawancara dengan Salman Abdul Muthalib, pada 21 Mei 2012).

Berangkat dari kondisi di atas, dalam kaitannya dengan beragamnya sikap pemilik naskah, maka diperlukan sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat pemilik naskah tentang pentingnya naskah sebagai warisan budaya bangsa. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pihak perguruan tinggi dengan pemerintah daerah, khususnya unit pelaksana teknis terkait, seperti perpustakaan dan kearsipan, museum dan dinas kebudayaan.

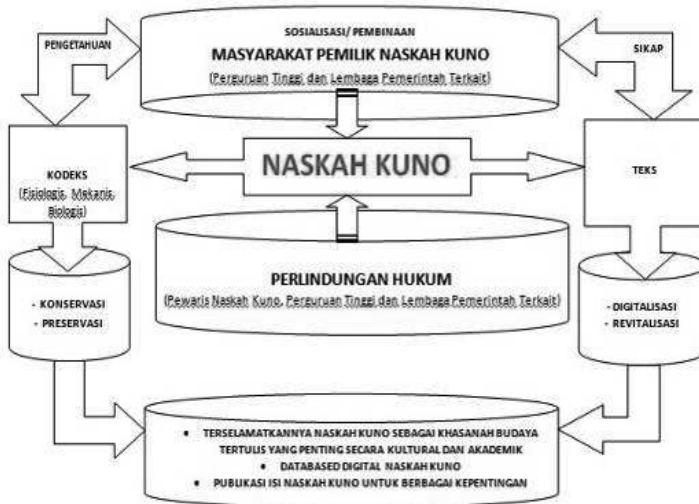
Kesiapan pemerintah daerah dalam aturan legal formal terkait dengan pelestarian dan penyelamatan naskah juga diperlukan. Penting dikemukakan bahwa Pemda Sumatera Barat sebenarnya sudah mengatur untuk melakukan upaya pelestarian dan penyelamatan naskah. Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 93 Tahun 2009 tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Bagian Keenam tentang Bidang Deposit, Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka, tertuang dalam pasal 16 ayat 3 mengenai Rincian Tugas Sub Bidang Pelestarian Bahan Pustaka, terutama terutama pada poin: (d) Mengalih mediakan naskah kuno tentang Minangkabau; (k) Mengumpulkan data dan bahan yang terkait dengan penataan penyimpanan naskah kuno; (l) Melakukan kegiatan pemeliharaan, pengendalian dan pendayagunaan naskah kuno; dan (o) Melaksanakan kegiatan reproduksi, alih naskah kuno untuk kepentingan pengguna naskah.

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

Untuk Provinsi Riau melalui Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau, pada 2006 menerbitkan buku *Grand Design* Perpustakaan Provinsi Riau yang di dalamnya juga terdapat rencana strategis pelestarian dan penyelamatan naskah kuno. Salah satu yang dilakukan adalah dengan menyediakan “layanan khusus” berupa ruangan yang dinamakan “Bilik Melayu”. Di “Bilik Melayu” inilah direncanakan akan ditempatkan naskah kuno Melayu Riau dan berbagai bibliografi klasik Melayu, baik fisik maupun digitalnya.

Akan tetapi, rencana strategis tersebut agaknya belum tercapai, terutama terkait dengan pelestarian dan penyelamatan naskah kuno. Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau sebagai lembaga yang diamanahkan untuk pelestarian dan penyelamatan naskah Melayu Riau belum banyak mengetahui keberadaan naskah-naskah koleksi masyarakat di Riau. Di samping itu, belum terjalin kerja sama yang baik antara filolog setempat dengan lembaga tersebut. Padahal, Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau pada 2011 ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai pusat penyelamatan naskah-naskah Melayu. Akan sangat disayangkan jika ke depannya lembaga ini tidak bekerja sama dengan peneliti naskah dari beberapa perguruan tinggi di Riau maupun di Sumatera Barat dan upaya pelestarian dan penyelamatan naskah. (*FGD* dengan filolog dan staf Perpustakaan Riau di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, 24 April 2012).

Dari temuan dan analisis di atas, maka secara sederhana dapat dirumuskan model pelestarian dan penyelamatan naskah-naskah koleksi masyarakat di wilayah Sumatera sebagai berikut ini.



Gambar 9.
Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Naskah-naskah Koleksi Masyarakat di Sumatera

Strategi di atas dapat dijadikan acuan dalam usaha pelestarian dan penyelamatan naskah, utamanya naskah-naskah yang dikoleksi oleh masyarakat secara pribadi. Jika naskah dikelola dan dikembangkan, maka hasilnya dapat untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Hal ini mengingat bahwa dewasa ini peradaban umat manusia telah memasuki peradaban yang lazim disebut dengan Era Ekonomi Kreatif. Di era ini kebudayaan dapat menjadi sebuah deposit mata tambang yang baru jika dikelola secara baik (PaEni, 2009). Kesejahteraan dalam konteks ini tidak hanya selalu diartikan sebagai pemenuhan dan peningkatan perekonomian semata, tetapi bisa dimaknai sebagai kesejahteraan untuk pemenuhan kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan.

Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera

Penutup

Naskah-naskah yang masih tersebar di berbagai wilayah Sumatera, seperti di Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat dan Jambi, adalah warisan budaya yang penting dan harus diselamatkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya belum melihat naskah sebagai cagar budaya yang harus diselamatkan, baik fisik (*tangible*) maupun kandungannya (*intangible*). Dalam undang-undang tersebut penyelamatan naskah lebih diorientasikan yang *intangible*-nya. Padahal, *intangible* dari naskah baru dapat dijelaskan jika *tangible* dari naskah itu masih lestari. Dengan demikian, model pelestarian dan penyelamatan naskah koleksi masyarakat di Sumatera menjadi relevan.

Upaya pelestarian dan penyelamatan naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatera akan memberikan citra kepastakaan di negeri ini. Upaya mulia ini akan dapat menampik tudingan miring tentang sikap kurang sadarnya kita terhadap pentingnya arsip. Dengan demikian, kita bisa menjadi bangsa yang maju, karena salah satu indikator kemajuan sebuah bangsa adalah kerapian sistem pengarsipan dokumen-dokumen yang menyangkut perjalanan sejarah bangsa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri, Andriana Yohan & Fitria Dewi. 2009. "Penelusuran dan Deskripsi Naskah-naskah Koleksi Pribadi di Kabupaten Dharmasraya". *Laporan Penelitian*. Padang : Balai Bahasa Padang.
- Akhimuddin, Yusri. 2007. "Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Batusangkar : STAIN Batusangkar.
- Katkova, Irina & Pramono. 2009. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Katkova, Irina & Pramono. 2011. "Endangered manuscripts of Western Sumatra and the province of Jambi. Collections of Sufi brotherhoods". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Kozok, Ulrich. 2008. "Digitising 'sacred heirloom' in private collections in Kerinci, Sumatra, Indonesia". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- M.Thahir, Fakhriati. 2009. "Acehnese manuscripts in danger of extinction: identifying and preserving the private collections located in Pidie and Aceh Besar regencies" (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- M.Thahir, Fakhriati. 2010. "Digitising private collections of Acehnese manuscripts located in Pidie and Aceh Besar Regencies". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Oman Fathurahman and Munawar Holil (Ed.). 2007. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*. Tokyo: Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Oman Fathurahman, dkk. (Penyusun). 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*. Jakarta :

**Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan
Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera**

Komunitas Bambu bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Zawiyah Tanoh Abee.

- Pramono. 2008a. “Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau”. *Laporan Penelitian*. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Pramono. 2008b. “Inventarisasi, Katalogisasi dan Digitalisasi Naskah-naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. *Laporan Penelitian*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : RUL.
- Sudiar, Nining. 2012. “Perpustakaan dan Naskah Kuno: Studi Usaha Perpustakaan Soeman HS”. UIN Sunak Kalijaga : Unpublished Thesis.
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Yusuf, M., Andriana Yohan & Fitria Dewi. 2008. “Penelusuran Naskah di Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung”, *Laporan Penelitian*. Padang : Balai Bahasa Padang.
- Zuriati. 2008. “The Digitisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Suraus”. (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).

Sesilia Seli, Mohamad Mokhtar Bin Abu Hassan, Pramono